

HEGEMONI DALAM NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK KARYA AHMAD TOHARI

Da Jora Nebulla Wahana

SMK GIKI-1 Surabaya
Jl. Dukuh Kupang Utara I no 2 Kec Sawahan, Kota Surabaya, Indonesia
Pos-el : dea.djora@gmail.com

Abstract

A literary work was an image of community social from a condition that is written and adds to it when once with an element of fiction. The social condition referred to include the structure, the system, of the people come from historical, including also the form of the hegemony of conducted by individuals or groups in those societies. This study aims to described the form of the hegemony of conducted by the main figure in the, srinthil, against other figures in a novel ronggeng dukuh paruk and the cause of the problem. The kind of research that is used is qualitative descriptive by using the hegemony of the theory. Research conducted in this research taken from the novel ronggeng dukuh paruk the work of ahmad tohari. The data collection using a technique been listening to and techniques recorded everything. While, data was undertaken analysis cycles reduction-analyze data-conclusion. The result of from the study states that found the form of and the causes of the hegemony of the principal character in a novel ronggeng dukuh paruk. The form of the hegemony of that leads to the stronghold of pharaoh matter.

Keywords: hegemony

Abstrak

Karya sastra merupakan gambaran dari kondisi sosial masyarakat yang ditulis dan ditambahi dengan unsur fiksi. Kondisi sosial tersebut mencakup struktur, sistem, kesejarahan masyarakatnya, termasuk juga bentuk hegemoni yang dilakukan individu atau golongan dalam masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk hegemoni yang dilakukan oleh tokoh utama, Srinthil, terhadap tokoh-tokoh lainnya dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk beserta penyebabnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori Hegemoni. Data penelitian dalam penelitian ini diambil dari novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sedangkan, analisis data dilakukan dengan siklus reduksi data-penyajian data-penarikan kesimpulan. Hasil dari dari penelitian ini menyebutkan bahwa ditemukan bentuk dan penyebab hegemoni tokoh utama dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk. Bentuk Hegemoni yang mengarah perkara balas dendam para petani yang marah karena padi mereka dirojong beberapa musim berturut-turut.

Kata Kunci : hegemoni

PENDAHULUAN

Menurut Alwi (2016) arti kata sastra adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.

Hegemoni didefinisikan sebagai dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (2011) ini, Ahmad Tohari mengangkat orang-orang tak bersalah yang menjadi korban guncangan politik, keserakahan, fitnah dan kedzaliman politik. Detil emosional Sang Tokoh, digambarkan dengan jelas, sehingga

mau tak mau akan terhanyut didalamnya tentang dunia peronggengan Dukuh Paruk dan kemelaratannya. Kaitannya dengan makalah ini, peneliti ingin mengungkapkan aspek keprihatinan masyarakat Dukuh Paruk yang polos, tidak berdosa dan tidak tahu apa-apa tentang politik yang menjadi korban hegemoni politik.

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif (Suharsaputra, 2012). Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial akan menjadi picu lahirnya karya sastra. Karya sastra yang berhasil yaitu yang mampu merefleksikan zamannya. hal penting dalam

sosiologi adalah konsep cermin (*mirror*) masyarakat. Dalam kaitan ini sastra dianggap mimetis (tiruan) masyarakat. Kendati demikian, sastra tetap dianggap sebagai ilusi atau khayalan dari sebuah kenyataan.

Pandangan bahwa setiap karya sastra itu mencerminkan masyarakat dan jamannya pada umumnya dianut oleh kritikus akademik (Suharsaputra, 2012). Pandangan ini, semata-mata sering muncul dalam penelitian berupa skripsi, tesis, disertasi, dan sejumlah penelitian kecil. Penelitian tersebut berusaha mengungkap karya sastra tertentu, terutama novel penulis terkenal, untuk melihat refleksi masyarakat didalamnya. Bahkan, kadang-kadang ada yang mencoba merelevansikan dengan jaman yang sedang berjalan.

Konsep cermin juga telah dikembangkan lagi oleh Abrams dalam bukunya "*The mirror and the lamp*" bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan masyarakat. Endraswara (2011) mengemukakan tiga pendekatan, yaitu: (a) pendekatan cermin, (b) pendekatan konteks sosial pengarang, (c) pendekatan fungsi sosial sastra.

Secara umum hegemoni didefinisikan sebagai dominasi satu kelompok terhadap kelompok lainnya dengan atau tanpa ancaman kekerasan, sehingga ide-ide yang disampaikan oleh kelompok dominan terhadap

kelompok yang didominasi diterima sebagai sesuatu yang wajar. Dalam hegemoni, kelompok yang mendominasi berhasil mempengaruhi kelompok yang didominasi untuk menerima nilai-nilai moral, politik, dan budaya dari kelompok dominan. (<http://www.definisikata.com/hegemoni.html>)

Hegemoni pada awalnya merujuk pada dominasi (kepemimpinan) suatu negara-kota Yunani terhadap negara-kota lain dan berkembang menjadi dominasi negara terhadap negara lain. Ahli politik Antonio Gramsci mengembangkan makna awal tersebut untuk merujuk pada dominasi suatu kelas sosial terhadap kelas sosial lain dalam masyarakat melalui hegemoni budaya. Hegemoni juga merupakan suatu bentuk kekaisaran yang mengendalikan negara-negara bawahannya dengan *kekuasaan* (persepsi bahwa ia dapat memaksakan tujuannya), dan bukannya dengan *kekuatan* (tindakan fisik langsung untuk memaksakan tujuannya).

Dalam hubungan internasional, *hegemon* (pemimpin) menentukan politik negara bawahannya melalui imperialisme budaya, misalnya bahasa (*lingua franca* penguasa) dan birokrasi (sosial, ekonomi, pendidikan, pemerintahan), untuk memformalkan dominasinya. Hal ini membuat kekuasaan tidak

bergantung pada seseorang, melainkan pada aturan tindakan. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni>)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2012: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, dan menganalisis data secara induktif. Seperti halnya yang diungkapkan Suharsaputra (2012: 181) bahwa penelitian kualitatif mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, material dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini berpandangan bahwa semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang patut diremehkan, semuanya penting, dan semua memiliki pengaruh serta kaitan dengan yang lain guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif (Moelong, 2012) penelitian ini menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam serta menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data.

Kualitatif memberi perhatian terhadap data alamiah, yakni data dalam hubungannya dengan kondisi keberadaannya. Dalam kaitan dengan studi sastra, metode deskripsi dilakukan dengan cara mendiskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Pendeskripsian dalam penelitian ini meliputi aspek-aspek hegemoni dari tokoh utama terhadap tokoh yang ada dalam novel. Kedua, pendeskripsian dalam penelitian ini juga mencakup penyebab hegemoni yang dilakukan oleh tokoh utama.

Dalam penelitian ini sasarannya adalah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (2011) karya *Ahmad Tohari*. Novel ini dipilih karena belum ada penelitian tentang hegemoni tokoh utama dalam novel ini, sehingga menurut peneliti menarik dikaji dalam prespektif studi sastra. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam narasi, deskripsi, maupun dialog pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya *Ahmad Tohari* yang mengandung aspek hegemoni. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat. Sedangkan, analisis data dilakukan dengan siklus reduksi data-penyajian data-penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Dukuh Paruk pada saat itu memang masih sangat polos dan terbelakang. Masyarakat Dukuh Paruk dan kebodohnya membuat mereka mudah dimanfaatkan oleh politik yang tidak jarang, politik memang licik. Hegemoni terlihat dalam kutipan dibawah ini,

- (1) Bila rombongan ronggeng Dukuh Paruk naik pentas, bukan lagi puluhan melainkan ratusan orang yang berkerumun menontonnya. (RDP 2011: 226)

Tidak. Bakar tidak bicara macam-macam di Dukuh Paruk. Dia hanya ingin Srintil dan rombongannya menjadi alat penarik massa. Tujuan itu sudah berhasil dicapai dengan modal tak seberapa. Pengeras suara, pakaian-pakaian, serta sikap kepapakan. Juga slogan-slogan yang telah diubah menjadi syair untuk mengganti lirik tembang tradisional. (RDP 2011: 230-231)

Masyarakat Dukuh Paruk memang tak berdaya bila mendapat iming-iming harta karena sudah cukup susah hidup mereka, pasti akan senang bila diberi harta walaupun bagi Bakar tidak seberapa arti benda-benda itu. Namun itu

memang cara Bakar memancing Srintil dan rombongan ronggengnya agar mau meronggeng ditengah rapat-rapat yang diadakan kelompok Bakar untuk menarik massa, entah apa tujuan massa yang datang kesana. Bisa karena menonton ronggeng, atau bisa juga berniat ikut rapat yang diselenggarakan Bakar. Yang terpenting bagi Bakar adalah banyak massa yang menghadiri rapatnya dan terpengaruh dengan orasi-orasinya. Itulah kelicikan Politik. Dengan kekuasaan Bakar, dia mampu menggerakkan masyarakat Dukuh Paruk untuk mau mengikuti perintahnya.

- (2) Dukuh Paruk yang bersahaja serta-merta menerima Bakar sebagai orang bijak yang bisa memimpin dan melindunginya. Bila datang kesana ahli pidato itu mendapat penghormatan sebagai seorang kamitua laiknya. Kata-katanya dituruti, pengaturannya dijalankan. Satu-satunya jalan yang menjadi pintu masuk ke Dukuh Paruk berhias lambang partai. Orang-orang merasa bangga karena itulah pengaturan Bakar. Di depan rumah Kertareja juga dipasang sebuah papan. Tak ada orang Dukuh Paruk

yang bisa membaca tulisan dalam papan itu. Namun setidaknya mereka tahu tulisan disana bersangkutan dengan kesenian ronggeng. Kertareja sebagai ketua rombongan ronggeng Dukuh Paruk harus memasang papan itu didepan rumahnya. Itupun pengaturan Bakar. (RDP 2011: 228-229)

Bakar dianggap sebagai sosok yang berjasa kepada masyarakat Dukuh Paruk, sehingga Bakar dihormati dan dilaksanakan semua perintahnya. Bakar menyuruh agar di mulut jalan dipasang lambang partainya. Termasuk didepan rumah Kertareja. Orang-orang Dukuh Paruk tidak mengerti tulisan dalam papan itu bahkan mungkin mereka tidak tahu apa maksud dari semua itu. Padahal itu juga termasuk permainan politik. Di Dukuh Paruk dipasang lambang partai Bakar agar seakan-akan orang-orang Dukuh Paruk pro terhadap partai Bakar. Sedangkan masyarakat di Dukuh Paruk tidak mengetahuinya.

Ahmad Tohari menceritakan dalam novelnya, sekitar tahun 1964 di Dukuh Paruk, Srintil dan rombongan ronggengnya akhirnya menjadi satu kesatuan dengan kelompok Bakar. Setiap agenda rapatnya selalu dimeriahkan

dengan ronggeng. Ini adalah bukti bahwa Bakar sudah berhasil mengikat orang-orang Dukuh Paruk. Suatu ketika sehabis rapat dimana Srintil mengisi acara kesenian, ratusan penonton mabuk. Mereka kesurupan kemudian beramai-ramai *merojeng* padi. Mereka memabat padi menguning disawah-sawah entah milik siapa. Malam yang sangat rusuh karena akhirnya datang pemilik sawah yang ingin mempertahankan sawah miliknya. Polisi datang ketika sudah 7 orang berlumur darah. Ternyata itu juga adalah skenario politik. Kutipan dibawah ini adalah bukti:

(3) "Pak Bakar." Kata Sakarya penuh kekesalan. "kami orang-orang Dukuh Paruk, tidak ingin dilibatkan dengan kerusuhan-kerusuhan itu. Bila demikian terus keadaannya, samalah artinya sampean menjerumuskan kami. Orang Dukuh Paruk tidak menyukai kekerasan. Pak Bakar, buat selanjutnya kami tak mau ikut rapat-rapat itu.

.....

"kalian tak perlu terpengaruh oleh perasaan cengeng semacam itu. Yang sedang terjadi adalah sebuah aksi massa, sebuah gerakan kaum miskin

yang semakin lama mengalami ketidakadilan. Mereka berkeringat mengerjakan sawah para pemilik tanah. Tetapi mereka tak pernah ikut memetik hasilnya kecuali sekadar untuk hidup, bahkan kurang dari itu. Kini saatnya menuntut hak."

"Dengan cara kekerasan semacam itu?"

"Dengan cara apapun."

"Jadi sampean menyetujui gerakan para *perojeng* itu?"

"aku tak bisa mencegah sebuah aksi massa yang sedang berjuang menuntut hak." (RDP 2011: 233)

Sudah jelas bahwa kerusuhan itu adalah skenario yang sudah dibuat demi kepentingan politik. Yang terjadi di Dukuh Paruk sangat nyata, terutama soal peronggengan. Makna seni sudah menjadi seni untuk politik, bukan lagi seni untuk seni. Politik memperlakukan rakyat dengan semena-mena. Nyawa rakyat tak ada artinya dalam kekerasan tersebut. Di situ terlihat rakyat Dukuh Paruk yang tidak berdaya, meskipun Sakarya juga memperjuangkan hak nya tapi Sakarya tetap kalah dengan kekuasaan Bakar.

Tak hanya disitu, politik juga memfitnah rakyat Dukuh Paruk. Seperti kutipan dibawah ini:

(4) Suatu hari Sakarya menangis keras karena mendapati cungkup makam Ki Secamenggala poranda dirobuhkan orang. Dukuh Paruk terluka parah tepat pada sisi yang paling peka.

.....

"ini pasti ulah Bakar. *Asu bunting* dia, Bajingan!" umpat Sakarya dengan suara parau. "monyet munyuk itu jengkel karena kita tidak mau bekerjasama lagi dengan mereka. *Asu bunting!*"

"kita tidak bisa menerima semua ini!" teriak Kertareja.

.....

"He Darkim! Cabut dan bakar lambing partai dari mulut jalan itu. Cabut juga papan nama di depan rumah Kertareja."

Seorang pemuda yang bernama Darkim lari menuruni bukit pekuburan Dukuh Paruk siap menjalankan perintah Sakarya. Tetapi seorang laki-laki lain menghentikannya. Yang terakhir ini muncul dari balik semak membawa sebuah caping bambu

bercat hijau, bertuliskan sesuatu yang tak seorang pun bisa membunyikannya.

“caping ini kutemukan dibalik semak. Kita tak pernah mempunyai barang seperti demikian. Ini pasti milik bajingan-bajingan yang telah merusak cungkup makam.”

Suasana menjadi hening tetapi tetap tegang. Semua mata memandang caping hijau itu. Dan meski mereka tak bisa membaca tetapi mereka telah mengerti sesuatu caping hijau. Orang-orang Bakar tidak pernah memakai caping seperti itu. (RDP 2011: 235-236)

Dengan kekuasaan, politik Bakar mampu memperalat masyarakat Dukuh Paruk apalagi mereka tidak mengerti banyak pengetahuan bahkan untuk membaca dan menulis pun mereka tidak bisa. Seperti dalam kutipan diatas menunjukkan bahwa yang merusak makam Ki Secamenggala tidak menunjukkan identitas Bakar. Namun sebenarnya yang melakukan adalah Bakar. Bakar sengaja meninggalkan caping hijau milik partai lain agar dia tidak dituduh sebagai pelakunya.

Sedangkan orang-orang Dukuh Paruk akan membalas dendam kepada partai yang identitasnya sama seperti caping berwarna hijau itu.

(5) “aku akan pergi ke kantor polisi!” kata Srintil tiba-tiba. “aku akan tanya kepada mereka apa kesalahan kita.”

“ya aku setuju,” ujar Kertareja. “Kami hanya meronggeng. Kita sama sekali tidak *merojeng* pada siapapun. Srintil, aku akan menyertaimu ke kantor polisi.”

“jangan, cucuku. Kamu harus tetap di sini bersamaku. Kamu jangan kemana-mana,” tangis Nyai Sakarya.

“kita yakin tidak bersalah. Kita harus mencari pengayoman. Polisi harus member pengayoman kepada kita; kawula yang tidak bersalah.” (RDP 2011: 239)

Rakyat Dukuh Paruk sedang mengalami masa-masa genting dimana mereka dikepung puluhan orang yang tidak dikenal. Kemudian seisi Dukuh Paruk saling berteriak, saling membunyikan kentongan atau membunyikan benda apapun yang ada. Para

pengepung itu pun mundur. Lalu keesokan harinya terjadilah percakapan antara Srintil, Kertareja, dan Nyai Sakarya seperti pada kutipan diatas. Dapat disimpulkan bahwa rakyat Dukuh Paruk yang tidak bersalah tetap mendapat imbas dari kejamnya politik. Akibat kerusakan seusai rapat yang lalu, Dukuh Paruk mengalami ketegangan. Inilah yang dinamakan Hegemoni, dimana masyarakat dk. Paruk tidak dapat melawan dominasi kekuasaan yang terjadi disana. Mereka mau tidak mau, salah atau tidak salah mereka harus tetap mengikuti hukum kekuasaan yang dominan.

Akibat politik, Srintil juga dipenjara bersama Kertareja. Mereka dipenjara karena pada kejadian perojengan padi yang lalu, mereka berada disana meskipun tidak terlibat dalam perojengan tersebut. Namun pada saat itu Srintil beserta kelompok ronggengnya sedang mengisi acara kesenian dalam rapat itu. Secara tidak langsung mereka terlibat dalam kerusakan itu karena yang melakukan perojengan adalah dari kelompok Bakar dan Srintil beserta kelompok ronggengnya ada di pihak Bakar. Srintil dan kelompok ronggengnya adalah bagian kecil dari masyarakat awam yang tidak tahu akan politik yang terkena kekejaman politik.

(6) “tentang orang yang mengepung Dukuh Paruk, kami akan selidiki. Tetapi diluar masalah itu, ada hal penting yang akan kami sampaikan buat kalian berdua. Bahwa saudara Kertareja dan saudara Srintil termasuk orang-orang yang harus kami tahan. Ini perintah atasan dan kami hanya melakukan tugas.”

.....

“Tahan? kami ditahan?”

Srintil mencoba tersenyum sebagai usaha terakhir menolak kenyataan. (RDP 2011: 241)

SIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan terhadap novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam novel RDP hanya salah satu bukti yang kecil. Peristiwa yang dialami oleh Dukuh Paruk tidak berlatar perkara yang canggih, melainkan sederhana saja. Disana hanya ada perkara balas dendam para petani yang marah karena padi mereka dirojeng beberapa musim berturut-turut. Mereka tahu yang merojeng adalah orang-orang Bakar yang semuanya telah ditahan. Maka Dukuh Paruk terkena getah, setidaknya karena ronggengnya sering muncul

bersama Bakar dalam rapat-rapat propaganda. Hegemoni adalah dominasi kekuasaan, dan kekuasaan Bakarlah yang mendominasi sehingga meskipun rakyat Dukuh Paruk tidak bersalah tetapi karena mereka masih terbelakang, polos, dan tidak tahu banyak tentang politik, mau tidak mau mereka terkena dampaknya.

(<http://www.definisikata.com/hegemoni.html>) diunduh pada 11 Juni pukul 22;13

DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

Moelong, Ilexy, j. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tohari, Ahmad, (2011). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Kompas Gramedia

(https://www.facebook.com/permalink.php?id=202344686524456&story_fbid=284498974975693) diunduh pada 9 Juni 2017 pukul 19;39

(<https://id.wikipedia.org/wiki/Hegemoni>) diunduh pada 11 Juni pukul 22;13